



ANALISIS KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD

Rizki Ananda¹ Fadhilaturrahmi²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai¹

rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id¹

arkhan88fadhila@gmail.com²

Abstrak

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 mengisyaratkan penggunaan pendekatan tematik dalam pembelajaran kelas 1 sampai kelas 3 Sekolah Dasar (SD). Bahkan dewasa ini pasca diberlakukannya Kurikulum 2013, pendekatan tematik wajib diimplementasikan dari kelas 1 sampai kelas 6 pada proses pembelajaran. Adalah menjadi hal yang penting bagi guru SD untuk dapat melaksanakan pendekatan tematik sebagai tanggung jawab profesi. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis pemahaman guru SD tentang pendekatan tematik, 2) mendapatkan profil kemampuan guru SD dalam melaksanakan pendekatan tematik, dan 3) mengetahui hambatan-hambatan guru dalam mengimplementasikan pendekatan tematik di SD. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru kelas 1 sampai kelas 3 di lima SD Kecamatan Bangkinang Kota. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara. Triangulasi dilakukan melalui *focus group discussion* antara peneliti, guru, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konsep guru memahami pendekatan tematik dengan baik, namun pada pelaksanaannya 6 dari 9 orang guru yang diteliti tidak melaksanakan pendekatan tematik dalam pembelajaran. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar guru mengalami kendala dalam mengimplementasikan pendekatan tematik pada proses pembelajaran.

Kata Kunci: kemampuan guru, guru sekolah dasar, pendekatan tematik

Abstract

Regulation of the Minister of National Education No. 41 of 2007 hinted at the use of thematic approach in the learning of grade 1 to grade 3 of elementary school (SD). Even today after the implementation of the 2013 curriculum, the thematic approach must be implemented from class 1 to grade 6 in the learning process. It is important for elementary school teachers to be able to implement thematic approaches as professional responsibilities. This study aims to: 1) analyze elementary school teachers' understanding of the thematic approach, 2) get the profile of elementary school teachers' ability in implementing thematic approaches, and 3) find out the constraints of teachers in implementing thematic approaches in elementary schools. The research used qualitative descriptive method with research subjects of grade 1 to grade 3 teachers in five SD Kecamatan Bangkinang Kota. Data is collected by observation and interview. Triangulation is carried out through focus group discussions between researchers, teachers, and principals. The results of the study showed that the teacher understood the thematic approach well, but in practice 6 of the 9 teachers studied did not carry out the thematic approach to learning. This study also revealed that most teachers experience obstacles in implementing thematic approaches to the learning process.

Keywords: the ability of teachers, elementary school teachers, thematic approaches

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2018

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Tuanku Tambusai No.23 Bangkinang Kota

Email : rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id

Phone : 085376406611

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sebelum dikeluarkannya Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) kelas rendah (I, II, dan III) untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPS 2 jam pelajaran, PKn 2 jam pelajaran, Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran dan sebagainya. Pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah tersebut dinilai kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan menyulitkan mereka dalam belajar. Selain itu, juga menimbulkan berbagai permasalahan, antara lain tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah pada siswa SD kelas rendah. Menurut data Depdiknas tahun 1999/2000 menunjukkan, angka mengulang kelas untuk kelas satu sebesar 11,6%, kelas dua 7,51 %, kelas tiga 6,13 %, kelas empat 4,64 %, kelas lima 3,1 %, dan kelas enam 0,37 %. Padatlah yang sama angka putus sekolah untuk kelas satu sebesar 4,22 %, kelas dua 0,83 %, kelas tiga 2,27 %, kelas empat 2,71 %, kelas lima 3,79 %, dan kelas enam 1,78 %. Data tersebut menunjukkan bahwa angka mengulang kelas dan angka putus sekolah untuk kelas awal SD cukup tinggi dibanding kelas tinggi.

Melihat kelemahan-kelemahan tersebut, pemerintah mengeluarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Implikasi dari kebijakan ini pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di SD kelas rendah (kelas I, II, dan III) adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Menurut Piaget (dalam Joni, 1996) anak di kelas awal SD berada pada masa rentangan usia dini dan pada masa tersebut kemampuan anak untuk bergaul dengan hal-hal yang bersifat abstrak pada umumnya baru terbentuk pada usia ketika mereka duduk di kelas terakhir SD dan berkembang lebih lanjut pada usia SMP. Oleh sebab itu, pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptualnya, baik intra maupun antarbidang studi akan meningkatkan peluang bagi terjadinya pembelajaran yang lebih efektif. Sejalan dengan pendapat di atas, Depdiknas (2006:1) mengatakan sebagian besar siswa SD tidak mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dipelajari dengan cara menggunakan dan memanfaatkan pengetahuan itu. Oleh karena itu, melalui

pembelajaran tematik diharapkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas awal SD dapat diatasi dengan baik. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Harapan akan pembelajaran pada kelas rendah sekolah dasar seperti yang dijabarkan di atas berbeda dengan kondisi riil yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil tugas mata kuliah yang peneliti berikan kepada mahasiswa tentang observasi proses pembelajaran pada kelas rendah, realitasnya banyak guru belum benar-benar memahami pembelajaran tematik. Bahkan ada sebagian guru yang tidak paham sama sekali bagaimana menerapkan pembelajaran tematik mulai dari perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran tematik. Hal ini tentu akan berakibat buruk terhadap proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah dasar, khususnya di sekolah dasar kelas I, II, dan III. Adanya realitas tersebut, penelitian dengan topik pembelajaran tematik dipandang sangat penting dan sesuai dengan kebutuhan guru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mencermati lebih mendalam mengenai permasalahan dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar se-Kecamatan Bangkinang Kota.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, tiga pertanyaan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimanakah pemahaman guru SD Bangkinang Kota tentang pendekatan tematik? 2) Bagaimana kemampuan guru SD Bangkinang Kota dalam melaksanakan pendekatan tematik? 3) Hambatan-hambatan apa saja yang dialami guru dalam mengimplementasikan pendekatan tematik di SD Bangkinang Kota?

Winkel (dalam Sutikno, 2009:31) mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik. Dalam pengertian

lain, pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar (mahasiswa) dan pengajar (dosen/ instruktur) dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula (Hamalik, 2007:162).

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Sutirjo dan Mamik Sri Istuti (dalam Suryosubroto, 2009:133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Menurut Sri Anitah (2009:2.33) pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa dengan melibatkan beberapa mata pelajaran. Prioritas pembelajaran tematik adalah terciptanya pembelajaran bersahabat, menyenangkan dan bermakna. Karakteristik pembelajaran tematik adalah pada siswa, fleksibel tidak ada pemisahan mata pelajaran dan dapat mengembangkan bakat sesuai minat siswa, menumbuhkembangkan kreativitas siswa, kemampuan sosial.

Trianto (2012:85-86) menyatakan bahwa secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan sebagai berikut; Prinsip penggalan tema, merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik. Dengan demikian dalam penggalan tema tersebut hendaklah memerhatikan beberapa persyaratan antara lain: (1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran; (2) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya; (3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak; (4) Tema dikembangkan harus mewedahi sebagian besar minat anak; (5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar; (6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat; (7) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

Prinsip pengelolaan pembelajaran, artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. Menurut Prabowo (dalam Trianto, 2012:85) bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat bertindak sebagai berikut: (1) Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar; (2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok; (3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

Prinsip evaluasi, Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya: (2) guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Prinsip reaksi, Dampak pengiring yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu keastuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.

Sementara itu prinsip dasar pembelajaran tematik menurut Suryosubroto (2009:133-134) antara lain: 1) bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan; 2) bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya; 3) efisiensi dalam segi waktu, beban materi, metode, dan penggunaan sumber belajar yang otentik.

Pembelajaran tematik sebagai suatu strategi pembelajaran memiliki tiga langkah pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Langkah-langkah pembelajaran

tematik diuraikan sebagai berikut (Trianto, 2007);

Tahap perencanaan, pada tahap perencanaan, proses pembelajaran diawali dengan menentukan tema, identifikasi dan pemilihan sumber belajar, pemilihan aktifitas dan perencanaan evaluasi. 1) penentuan tema, langkah pertama dalam merencanakan pembelajaran terpadu adalah menentukan tema. Dalam penentuan tema ada tiga cara yang dapat ditempuh, yaitu (a) tema ditentukan oleh guru, (b) tema ditentukan oleh siswa dan (c) tema diputuskan bersama antara guru dan siswa. 2) Identifikasi dan pemilihan sumber belajar, menentukan sumber-sumber belajar yang sesuai dan dapat digunakan oleh siswa dalam mengeksplorasi tema. Sumber-sumber belajar yang digunakan antara lain berupa (a) barang cetakan, seperti buku, majalah, koran, gambar, grafik dan sebagainya; (b) benda-benda asli atau benda tiruan, seperti alat peraga, miniatur, lingkungan dan sejenisnya. 3) Pemilihan aktivitas, jenis tema dan tujuan belajar yang hendak dicapai berpengaruh terhadap jenis aktivitas siswa. Misalnya tema lingkungan sekolah lebih banyak menuntut siswa untuk melakukan pengamatan dan wawancara. Sementara itu tema air lebih banyak menuntut siswa melakukan percobaan, pengamatan, dan wawancara. 4) Perencanaan evaluasi, tujuan belajar yang akan dicapai dan jenis aktivitas siswa akan sangat menentukan teknik evaluasi yang akan digunakan. Hal-hal yang dievaluasi meliputi produk, kinerja, kumpulan karya (portofolio) dan proyek anak. Teknik yang digunakan dalam mengevaluasi antara lain pengamatan, dengan perangkat pendukungnya seperti daftar cek, skala bertingkat, tes maupun wawancara.

Tahap pelaksanaan, pada tahap ini dimulai dengan tahap: 1) penyajian tema, Cara penyajian tema dalam pembelajaran terpadu ditentukan oleh bagaimana tema itu dipilih. Jika tema dipilih sendiri oleh guru, maka penyajian tema akan diikuti penjelasan dari guru. Apabila tema itu dipilih oleh siswa, maka penyajian tema dilakukan melalui pengajuan pertanyaan kepada siswa mengenai hal-hal yang ingin mereka pelajari, dan seterusnya. 2) Curah pendapat, merupakan kegiatan yang terkait erat dengan penentuan tema kedalam sub-sub tema. Pada kesempatan ini siswa secara aktif menyampaikan tentang hal-hal yang ingin mereka pelajari dan guru menuliskan pendapat siswa di papan sehingga terbentuk jaringan tema ke sub-sub tema. 3)

Membuat kontrak belajar, bagi siswa kelas tinggi mereka diarahkan untuk membuat kontrak belajar sesuai dengan sub tema yang mereka pelajari. Tetapi bagi siswa kelas rendah, guru langsung melanjutkan dengan kegiatan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah yang ada pada kegiatan inti di dalam perencanaan pembelajaran. 4) Pengumpulan dan analisis data, tahap ini berisi kegiatan eksplorasi tema atau sub tema sesuai dengan sumber dan aktivitas yang dipilih. 5) Penyajian hasil belajar, merupakan langkah terakhir dalam pembelajaran tematik. Langkah ini sering disebut dengan *kulminasi*. Pada langkah ini siswa diajak menyajikan hasil-hasil belajarnya, baik melalui pemaparan, demonstrasi atau pemajangan.

Tahap evaluasi, tahap ini meliputi dua hal pokok yaitu membahas tentang: 1) fokus sasaran evaluasi, pembelajaran tematik bukan hanya tertuju pada hasil belajar dan yang bersifat kognitif saja, melainkan dipusatkan juga pada proses yang terjadi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. 2) Teknik evaluasi, Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang fokus pada proses maupun isi pembelajaran secara terpadu, maka teknik evaluasi yang digunakan hendaknya bersifat komprehensif. Selain menggunakan teknik tes, penggunaan teknik non-tes mendapat porsi yang dominan. Hal ini memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi dalam latar yang alami..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang terletak di Kecamatan Bangkinang Kota. Sekolah yang dimaksud adalah; SDN 016 Bangkinang Kota, SDN 003 Bangkinang Kota, dan SDN 018 Pahlawan Ridan Permai

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas I, II, dan III, di tiga SD lokasi penelitian. Jadi dalam studi kasus ini, peneliti tidak mengambil secara keseluruhan komponen-komponen yang ada di tiga SD Bangkinang Kota. Penelitian hanya dibatasi terkait dengan proses pembelajaran tematik, serta seluruh aktivitas guru dan siswa selama dalam proses pembelajaran. Tujuan pembatasan ini adalah agar kajian analisis kemampuan guru dalam implementasi

pembelajaran tematik dapat dilakukan secara komprehensif dan mendalam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Digunakannya pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini, akan dilakukan kajian terhadap aktivitas sejumlah kelompok manusia yang sedang berlangsung dalam proses kegiatan pendidikan. Bogdan dan Biklen (1982:3) menjelaskan bahwa “dalam bidang pendidikan, penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik, karena penelitian ini sering berada di tempat dimana peristiwa-peristiwa yang menarik perhatian terjadi secara alamiah”. Atas dasar itu, maka penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif-naturalistik. Penelitian kualitatif-naturalistik, peneliti memperlakukan dirinya sebagai instrument utama (*human instrument*) yaitu bergerak dari hal-hal yang spesifik, dan dari tahapan yang satu ke tahap berikutnya, serta memadukannya sedemikian rupa sehingga pada akhirnya dapat ditemukan kesimpulan-kesimpulan. Sejalan dengan itu, Creswell (2010:261) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrument kunci (*researcher as key instrument*) yang mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara dengan partisipan.

Kecenderungan peneliti memilih pendekatan ini, karena masalah yang diteliti sedang berlangsung dalam proses kegiatan pendidikan, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas rendah dengan menggunakan pendekatan tematik. Selanjutnya alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif-naturalistik adalah disebabkan data yang akan diperoleh dari penelitian ini di lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan ungkapan kata-kata dari responden yang sedapat mungkin bersifat alami, tanpa adanya rekayasa. Sebagaimana Moleong (2006:3) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati”.

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dimana pada penelitian ini berusaha mengungkap penerapan pendekatan tematik dalam proses pembelajaran yang meliputi pemahaman guru tentang pendekatan

tematik, pelaksanaan pembelajaran tematik, dan kendala-kendala dalam pembelajaran tematik. Kasus yang dimaksud dalam penelitian adalah implementasi pendekatan tematik dalam pembelajaran di SD Bangkinang Kota yang akan diteliti. Kasus tersebut dibatasi dalam konteks pembelajaran pada kelas rendah SD pada sekolah yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan semua kelas pada sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 melalui pendekatan tematik. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan dapat mengungkap aspek-aspek yang diteliti.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan (*field notes*). Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell (2010:261) yang mengatakan “dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrument kunci (*researcher as key instrument*) mengumpulkan data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara. *Human instrument* ini dibangun atas dasar pengetahuan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan penelitian”. Untuk memudahkan pengumpulan data di lapangan, peneliti dipandu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan rambu-rambu studi dokumentasi.

Analisis data mengikuti cara Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) yang terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/ menyimpulkan data.

Alur kegiatan di atas dapat dijabarkan bahwa empat jenis kegiatan utama yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/ menyimpulkan data merupakan proses siklus interaktif. Reduksi data dalam penelitian akan dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang telah terkumpul sesuai dengan aspek-aspek permasalahan penelitian. Reduksi data ini dilakukan untuk menajamkan dan mengorganisasikan data lapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Dengan demikian kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan (*display*) dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian.

Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Berdasarkan kepada aspek penelitian, maka data yang diperoleh dari lapangan akan disajikan secara struktural mengenai keadaan faktual tentang implementasi pembelajaran tematik di SD Kecamatan Bangkinang Kota.

HASIL PENELITIAN

Pemahaman guru tentang pendekatan tematik didapatkan dari hasil wawancara terhadap sembilan orang guru di SD yang diteliti. Di SD 016 Bangkinang Kota dan SD 003 Bangkinang Kota yang rata-rata guru pada dua Sekolah tersebut sudah memiliki pengalaman mengajar di atas 25 Tahun didapatkan informasi secara umum bahwa hampir seluruhnya dapat menjelaskan mengenai pendekatan tematik walaupun tidak dijelaskan sesuai dengan definisi tematik menurut teorinya.

Untuk mengkonfirmasi lebih lanjut mengenai pemahaman guru terkait pendekatan tematik pada dua sekolah di atas, peneliti melakukan pertanyaan lanjutan tentang arti pentingnya penggunaan pendekatan tematik dilaksanakan untuk siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan pertanyaan yang kedua ini, dari dua SD di atas peneliti tidak menemukan alasan yang cukup kuat sesuai dengan teori bahwa sejatinya pembelajaran tematik dilaksanakan pada anak usia SD disebabkan anak masih berada pada fase operasional konkrit yang mana cara berfikir anak dalam belajar masih bersifat *holistik*. Hampir semua guru tidak mampu menjawab secara pasti dan terlihat ragu-ragu dalam memberikan jawaban. Adapun guru yang menjawab menjelaskan dasar pentingnya pembelajaran tematik dilaksanakan tidak lebih karena alasan tuntutan kurikulum dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan dua pertanyaan yang peneliti ajukan terhadap guru-guru di SD 016 dan 003 Bangkinang Kota di atas, bisa dipahami bahwa secara teori guru mampu memahami pembelajaran tematik. Meskipun tidak dijelaskan menurut definisi yang benar setidaknya guru bisa menjawab bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan dua atau lebih mata pelajaran ke dalam satu tema. Akan tetapi alasan penting kenapa tematik perlu diimplementasikan untuk anak usia sekolah dasar, sebagian besar guru tidak mampu menjawab, terlihat ragu-ragu, adapun yang menjawab tidak lebih alasannya karena

tuntutan dari kebijakan perubahan kurikulum secara nasional. Artinya guru pada dua SD tersebut tidak mampu menjelaskan alasan filosofis penerapan pembelajaran tematik di SD.

Hal yang agak berbeda peneliti dapatkan dari 3 orang guru yang bersedia menjadi responden di SD Pahlawan Ridan Permai. Untuk diketahui guru-guru SD Pahlawan rata-rata memiliki pengalaman kurang dari 5 tahun dan merupakan guru-guru muda. Berdasarkan jawaban dari wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa hampir semua guru mampu menjelaskan dan memahami pendekatan tematik. Hal ini terlihat dari jawaban responden bahwa pendekatan tematik merupakan pendekatan yang memadukan dua mata pelajaran atau lebih dengan menggunakan tema sebagai penghubung mata pelajaran. Ketika diberikan pertanyaan lanjutan untuk lebih menggali pemahaman guru, pada umumnya guru-guru di SD Pahlawan juga menyatakan sangat setuju bahwa Pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang paling sesuai untuk siswa SD kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3 SD).

Kemampuan Guru SD dalam Melaksanakan Pendekatan Tematik

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam melaksanakan pendekatan tematik, peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran kelas 1 sampai kelas 3 di SD yang menjadi tempat penelitian. Berdasarkan hasil observasi terhadap sembilan orang guru SD di Kecamatan Bangkinang Kota didapatkan gambaran umum sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran tematik di 3 SD yang diteliti secara umum belum sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang guru. Pada saat pelaksanaan pembelajaran guru belum sepenuhnya berpedoman pada RPP. Sehingga yang sering terlihat dalam proses pembelajaran adalah ketidaksesuaian antara perencanaan yang dibuat guru dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada dasarnya RPP yang dibuat guru di 3SD yang menjadi tempat penelitian ini sudah menganut prinsip pembelajaran tematik. Contohnya saja pada indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang dirancang guru sudah mengaitkan antara dua atau lebih mata pelajaran dengan tema yang

ditetapkan. Namun tematik pada RPP tidak terlihat ketika guru melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan observasi, pelaksanaan pembelajaran hampir sebagian besar dilaksanakan guru kelas 1 sampai 3 SD dengan mata pelajaran secara terpisah-pisah (*separated*), bukan dengan pendekatan tematik yang seharusnya pembelajarannya terpadu (*integrated*).

Untuk mendapatkan klarifikasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru, peneliti melakukan wawancara tentang alasan guru yang tidak melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan tematik. Berdasarkan jawaban sebagian besar guru, dijelaskan bahwa guru merasa tidak yakin materi pembelajaran tidak tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik jika proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tematik. Selanjutnya guru juga menyampaikan sebegus apapun proses yang dilakukan dengan tematik, namun jika peserta didik tidak mendapatkan materi pelajaran secara utuh tetap saja guru dianggap tidak berhasil dalam mendidik siswa. Seperti cuplikan dialog antara peneliti dengan guru SH di SDN 016 Bangkinang Kota berikut ini:

Peneliti: “Saya melihat RPP yang ibu rancang sudah menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Kenapa pada pelaksanaan pembelajaran Ibu tidak melaksanakan sesuai RPP?”

Guru : “Pada dasarnya RPP yang kami buat dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus Anggrek ini hanya untuk memberikan jawaban kepada pengawas sekolah dari UPTD Pendidikan Kecamatan Bangkinang Kota Pak”.

Peneliti: “Maksudnya bagaimana ya bu?”

Guru : “Maksudnya pak, RPP ini hanya untuk kepentingan administrasi sekolah saja, Karena yang dituntut dari guru kan bukan proses pak. Tapi bagaimana siswa dapat memahami seluruh materi yang ada pada kurikulum. Contohnya begini pak, dulu kami sudah berupaya melaksanakan pembelajaran tematik ini, tapi pembelajaran tematik ini kan menyita banyak waktu dibanding pembelajaran dengan mata pelajaran yang terpisah-pisah. Akhirnya materi tidak tersampaikan seluruhnya, sehingga siswa banyak nilainya yang tidak mencapai KKM. Akhirnya kan gurunya yang dikatakan tidak profesional dalam mendidik siswa karena nilai anak banyak yang jelek. Makanya kami kembali melaksanakan dengan mata pelajaran saja supaya materi cepat tuntas dan tersampaikan secara keseluruhan kepada siswa.”

Peneliti: “Apa yang ibu harapkan dari pemerintah terkait implementasi pendekatan tematik di SD ini?”

Guru : “Harapan saya pak, mungkin harapan guru-guru yang lain juga, bahwa pemerintah harus konsisten dengan kebijakan yang dikeluarkannya. Kalau pembelajaran harus dengan pendekatan tematik, biarkan kami guru yang menentukan ketuntasan dan kelulusan siswa. Kan dalam pendekatan tematik kita disuruh mengaitkan dengan tema di lingkungan

siswa, nah itu sudah kami lakukan dulu tapi nanti pas ujian soalnya kan datang dari pusat. Jadi materi yang kami kaitkan dengan lingkungan siswa ketika pembelajaran, pas evaluasinya materinya justru tidak ada hubungannya dengan lingkungan siswa yang sudah kami ajarkan, karena soalnya yang buat bukan kami. Karena itulah kami melaksanakan pembelajaran menyesuaikan dengan tuntutan kelulusan siswa, bukan tuntutan prosesnya. Karena sekali lagi yang dinilai dari kinerja kami adalah hasil belajar siswa pak, bukan proses siswa belajar.”

Jawaban yang hampir sama juga peneliti dapatkan dari guru-guru SDN 003 dan SDN Pahlawan. Sebagian besar guru tidak melaksanakan pembelajaran tematik bukan karena ketidakmampuan atau tidak mengerti mengimplementasikannya, akan tetapi lebih karena alasan teknis untuk mengejar target ketercapaian materi dan tuntutan sistem dalam kurikulum pendidikan nasional. Hampir sebagian besar guru mengatakan bahwa yang dituntut dari guru adalah agar materi bisa disampaikan semuanya kepada siswa, dan nilai siswa di atas rata-rata sehingga berdampak pada peringkat sekolah.

Hal lainnya berdasarkan penjelasan dari guru yang membuat implementasi pendekatan tematik tidak terlaksana adalah karena kurangnya pengalaman dan pelatihan yang didapatkan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Sementara itu mitra sesama guru pun tidak ada yang bisa dijadikan model/panutan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang ideal.

Akan tetapi dari tiga SD yang menjadi tempat penelitian, SD 003 Bangkinang Kota lebih konsisten dalam menerapkan pembelajaran tematik. Hal ini cukup beralasan karena SD tersebut merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai *pilot project* implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi terlihat guru-guru pada SD ini sudah berupaya melaksanakan tematik integratif dalam proses pembelajaran. Namun dari hasil pengamatan, perpindahan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya masih terlihat jelas pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti tidak melihat hubungan antara tema yang digunakan dengan penyampaian materi pada setiap mata pelajaran yang dikaitkan oleh guru.

Hambatan-hambatan Guru dalam Pelaksanaan Pendekatan Tematik

Dari hasil wawancara dengan semua guru terkait faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tematik, secara umum informasi

yang didapatkan dapat dideskripsikan sebagai berikut: faktor-faktor pendukung yang disampaikan oleh semua guru adalah berupa ketersediaan sumber bahan ajar, tuntutan hasil akhir bukan pada proses pembelajaran, fasilitas/ sarana dan prasarana, ketersediaan media, guru partner, keterampilan serta kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran, dan kebijakan kepala sekolah yang dapat mendukung implementasi pendekatan tematik.

Sementara itu dari segi factor penghambat, guru-guru menuturkan mulai dari waktu untuk mempersiapkan materi-materi yang relatif lebih lama dibanding kurikulum sebelumnya, kurangnya sumber belajar untuk pengayaan siswa, mindset orang tua yang menganggap anaknya tidak mempelajari materi yang jelas, dan sebagian guru yang tidak menginginkan pembelajaran tematik, mengendalikan antusiasme belajar siswa, dan persiapan media, alat peraga, serta sumber belajar yang lebih banyak dan bahkan belum pernah dilakukan/ dibuat sebelumnya

Pelaksanaan pendekatan tematik memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tingkat perkembangan anak usia sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkrit. Melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik anak sekolah dasar akan diajak belajar sesuai dengan dunianya yaitu pembelajaran yang dekat dengan konteks kehidupan dan pengalamannya sehari-hari. Berkaitan dengan hal ini menjadi sangat penting bagi guru Sekolah Dasar memahami secara filosofis arti pentingnya pendekatan tematik untuk proses pembelajaran di SD. Karena tanpa memahami landasan filosofis pembelajaran tematik dikhawatirkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru hanya untuk memenuhi syarat administrasi sekolah dan tuntutan kurikulum.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan

menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*).

Menurut Jean Piaget (dalam Dantes, 2008) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional

untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu: (1) Konkrit, mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. (2) Integratif, pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian. (3) Hierarkis, pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

Berkaitan dengan temuan penelitian adalah menjadi sebuah keniscayaan bagi guru Sekolah Dasar untuk kembali memahami hakekat perkembangan anak usia 7 – 12 Tahun. Tugas ini juga yang melekat sebagai fungsi kompetensi pedagogik yang harusnya selalu dimiliki, dihayati, dipahami, serta diimplementasikan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab profesi guru SD.

Sehubungan dengan berbagai kendala yang dialami guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik, perlu dirujuk pendapat, Mulyasa (2013:193-194) yang menyatakan bahwa:

Guru sebagai *designer*, yang bertugas merancang dan merencanakan pembelajaran, serta mempersiapkan berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran. Persiapan pembelajaran

sering disebut juga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang pengembangannya dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan, karakteristik siswa, karakteristik kelas, serta factor penunjang lainnya. Guru sebagai *demonstrator*, senantiasa dituntut untuk menguasai menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuan dalam bidang ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa.

Sebagai bentuk upaya dalam mengatasi hambatan implementasi pendekatan tematik yang sudah dilakukan guru berupa diskusi (*sharing*) bersama dengan guru partner, Trianto (2011: 175), menyebutkan kerjasama antar tim guru-guru akan menghasilkan:

a) pencapaian kompetensi pada setiap pembelajaran akan lebih efektif karena dalam tim guru pastinya terdiri atas beberapa yang ahli dalam ilmu-ilmu di bidangnya, b) pengalaman dan pemahaman siswa lebih kaya daripada pembelajaran dipersiapkan oleh seorang guru, karena di dalam tim dapat mengungkapkan berbagai konsep dan pengalaman, dan c) dalam mempersiapkan media dan sumber pembelajaran akan sangat efektif karena dikerjakan dan dipersiapkan oleh beberapa orang guru.

Sementara itu, Uno (2009: 17) menjelaskan “apabila seorang guru ingin menjadi guru yang professional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun *up-grading* dan/ atau pelatihan yang bersifat *in-service training* dengan rekan-rekan sejawatnya”.

Terakhir, setiap pengembangan dalam hal pembelajaran perlu didukung oleh kebijakan-kebijakan kepala sekolah. Kebijakan yang jelas dan baik akan dapat memberikan kelancaran dan kemudahan dalam implementasi pembelajaran tematik. Menurut Mulyasa (2013:106) ada beberapa kebijakan yang relevan diambil kepala sekolah dalam

membantu kelancaran implementasi pembelajaran tematik, yaitu:

- a) Memprogramkan perubahan kurikulum sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan.
- b) Menganggarkan biaya operasional untuk ketersediaan media dan sumber pembelajaran sebagai bagian dari anggaran sekolah.
- c) Meningkatkan mutu dan kualitas guru, serta fasilitator agar dapat bekerja secara profesional (meningkatkan profesionalisme guru).
- d) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan pembelajaran.
- e) Menjalinkan kerjasama yang baik dengan unsur-unsur terkait secara resmi dalam kaitannya dengan implementasi pembelajaran tematik.

Jadi, secara garis besar dapat dikatakan bahwa dalam menghadapi masalah-masalah atau hambatan-hambatan dalam kegiatan pendidikan hendaknya semua komponen pendidikan dilibatkan, baik itu guru, administrator, orang tua siswa, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Merujuk pada temuan penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Guru-guru di SD 016 Bangkinang Kota, 003 Bangkinang Kota dan SD Pahlawan sudah menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang pembelajaran tematik. Pada intinya pembelajaran tematik diterjemahkan guru sebagai pembelajaran yang memadukan dua atau lebih mata pelajaran ke dalam sebuah tema. Namun terdapat perbedaan data terkait pemahaman guru tentang arti pentingnya pembelajaran tematik. Dari tiga sekolah tersebut guru-guru pada SD Pahlawan yang notebene guru muda lebih mampu menjelaskan alasan filosofis pendekatan tematik diperlukan untuk anak usia sekolah dasar.
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik pada SD yang diteliti secara umum belum sesuai dengan RPP yang ada. Terlihat dalam proses pembelajaran adalah ketidaksesuaian antara perencanaan yang

dibuat guru dengan pelaksanaan pembelajaran. Alasan mendasar tidak terlaksananya pembelajaran tematik adalah kekhawatiran guru tidak tersampainya materi secara maksimal kepada peserta didik jika proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tematik. Pada umumnya responden berpendapat bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan tematik jauh lebih menyita waktu dibanding jika dilaksanakan dengan menggunakan mata pelajaran yang berdiri sendiri (*separated*).

3. Faktor pendukung implementasi pendekatan tematik adalah ketersediaan sumber bahan ajar, tuntutan hasil akhir bukan pada proses pembelajaran, fasilitas/ sarana dan prasarana, ketersediaan media, guru partner, keterampilan serta kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran, dan kebijakan kepala sekolah yang dapat mendukung implementasi pendekatan tematik. Sementara itu dari segi factor penghambat, guru-guru menuturkan mulai dari waktu untuk mempersiapkan materi-materi yang relatif lebih lama dibanding kurikulum sebelumnya, kurangnya sumber belajar untuk pengayaan siswa, mindset orang tua yang menganggap anaknya tidak mempelajari materi yang jelas, dan sebagian guru yang tidak menginginkan pembelajaran tematik, mengendalikan antusiasme belajar siswa, dan persiapan media, alat peraga, serta sumber belajar yang lebih banyak dan bahkan belum pernah dilakukan/ dibuat sebelumnya.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal beberapa hal agar implementasi pembelajaran tematik di Sekolah Dasar dapat berjalan maksimal dan seperti yang diharapkan, yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah perlu lebih mengintensifkan pendampingan terhadap guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik. Selain itu, kepala sekolah juga harus selalu memberikan dukungan dan *support* yang lebih kepada guru terutama dalam memberikan semua sumber daya yang ada seperti membantu menyediakan sarana dan sumber

pembelajaran, memberikan sumber pendanaan untuk ketersediaan media pembelajaran.

2. Semua guru diharapkan mempunyai komitmen yang lebih dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran tematik. Selain itu, guru harus memahami betul konsep pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu sehingga penerapan pembelajaran tematik sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum di lapangan guru harus benar-benar paham dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan metode pembelajaran. Guru tidak bisa hanya menunggu informasi tapi harus aktif mencari informasi perkembangan metode-metode pembelajaran muthakhir dari berbagai sumber sebagai bentuk tanggung jawab profesi.
3. Pemerintah dalam hal ini kemendikbud, perlu memperhatikan kualitas instruktur untuk sosialisasi pelatihan pembelajaran tematik. Penujukkan instruktur perlu lebih diperketat dan yang dipilih benar-benar memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni, sehingga dalam implementasi di lapangan guru-guru mendapatkan pemahaman yang komprehensif dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Selain itu, guru perlu didampingi dan dipantau secara berkelanjutan agar pelatihan-pelatihan yang diberikan tidak sekedar menjadi wacana tapi dievaluasi hasilnya dengan menggunakan indikator yang terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada DRPM (Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat) yang telah mendanai penelitian ini. Seluruh tim peneliti yang sudah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya penyelesaian penelitian ini. Para kepala sekolah dan guru-guru SD 003 Bangkinang Kota, SD 016 Bangkinang Kota, dan SD Pahlawan yang sudah bersedia menjadi sumber data dan subjek penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. (2010). *Pengembangan Model-model Pembelajaran Tematis untuk*

kelas 1 dan 2 SD: Identifikasi dan Perancangan Model Konseptual Pembelajaran Tematis untuk kelas 1 dan 2 SD. Laporan Penelitian, Malang: Lemlit UM.

Anitah W.S. (2009). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Bogdan, B.C. and Biklen, S.K. (1982) *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methode*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Creswell, J.W. (2010). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach (Third Edition)*. Penerjemah Achmad Farwaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Joni, T. R. (1996). *Pembelajaran Terpadu*. Naskah Program Pelatihan Guru Pamong, BP3GSD PPTG Ditjen Dikti.

Lincoln, Y.S. dan Guba, E.G. (1985). *Naturalistik Inquiry*. London: Sage Publication.

Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: PT. Trasito.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Trianto. (2009). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/ RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/ MI*. Jakarta: Prenada Media Group.

Uno, H.B. (2009). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Akasara.